

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan media sosial telah mengubah cara berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial kini juga dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi budaya dan komunikasi publik yang menghadirkan dinamika baru dalam cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan melestarikan bahasa daerah. Media sosial menjadikan proses komunikasi tidak terbatas oleh jarak, waktu, dan ruang, sehingga masyarakat semakin terpapar oleh berbagai konten media. Pada era ini manusia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi komunikasi dari mulai usia anak-anak hingga dewasa (Cahyono, 2024). Menurut Nasrullah (2024) arus informasi yang semakin cepat diakses di media sosial dan semakin cepat meluas, mendorong banyak penutur Bahasa daerah untuk beralih menggunakan Bahasa yang lebih dominan. Pergeseran ini tidak hanya terlihat dalam konteks Pendidikan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu pemanfaatan media sosial yaitu dengan menggunakan media *Instagram* dalam pelestarian Bahasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin (2024) dalam Jurnal Idiomatik mengungkapkan bahwa era digital membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa. Generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul yang populer di media sosial, sehingga frekuensi

penggunaan bahasa daerah semakin menurun. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wiwik Romauli Nababan dalam penelitian tantangan Bahasa di era digital. Dalam penelitian ini dijelaskan tantangan Bahasa di era digital mencerminkan dinamika kompleks dari perkembangan teknologi informasi dan perubahan perilaku komunikatif masyarakat (Nababan et al., 2024).

Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kultural dan sosial suatu komunitas. *Platform* yang memiliki 103 juta pengguna aktif di Indonesia ini menjadi ruang baru untuk mengekspresikan identitas budaya lokal melalui konten visual yang menarik. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menawarkan peluang dalam perkembangan Bahasa daerah. Bahasa daerah mengandung pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, dan warisan sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi (*Hootsuite*, 2025).

Data terkini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan linguistik yang luar biasa dengan 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara, menjadikannya negara dengan keragaman bahasa terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini (Nasrullah, 2024). Namun demikian, di era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, bahasa daerah termasuk Bahasa Minang menghadapi berbagai tantangan dalam hal pelestarian dan penggunaannya. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam berbagai aspek kehidupan telah menggeser penggunaan bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan istilah asing, terutama Bahasa

Indonesia maupun Bahasa Inggris, semakin masif dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial (Hammami, 2025).

Dalam konteks bahasa daerah, muncul beberapa akun yang konsisten memproduksi konten berbahasa daerah. Konten-konten berbahasa daerah seperti Jawa, Sunda, dan Minang kini mulai mendapat tempat di ruang digital. Kehadiran akun-akun seperti @jawacana, @sundaupiofficial, @Ota_Lapau, dan berbagai akun bahasa daerah lainnya menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat bertransformasi menjadi konten yang viral dan diminati, bukan hanya oleh penutur asli tetapi juga oleh masyarakat umum yang tertarik dengan keragaman budaya Indonesia. Dari banyaknya media sosial yang berkembang, media *Instagram* seringkali berperan sebagai media produksi konten-konten menarik.

Bahasa Minang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang digunakan oleh masyarakat suku Minang di Sumatera Barat dan daerah sekitarnya. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cermin dari identitas kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta semakin kuatnya pengaruh bahasa asing dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks komunikasi digital. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam frekuensi dan konteks penggunaan bahasa daerah, yang apabila tidak ditanggapi secara serius, akan berujung pada melemahnya eksistensi bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas lokal (Hammami, 2025).

Menghadapi fenomena tersebut, revitalisasi bahasa menjadi langkah strategis yang sangat penting. Revitalisasi bahasa adalah upaya menghidupkan kembali bahasa yang mulai ditinggalkan dengan cara meningkatkan penggunaan dan pengajarannya, serta memperluas penggunaannya dalam berbagai ranah kehidupan. Menurut Nurjanah et al. (2025). diperlukan pendekatan inovatif yang menjembatani Bahasa daerah dengan kebiasaan digital generasi masa kini. Salah satu bentuk revitalisasi Bahasa daerah adalah dengan memanfaatkan media sosial *Instagram* dalam pelestarian Bahasa daerah.

Penurunan penggunaan Bahasa daerah menjadi hal yang menarik untuk diteliti serta munculnya *platform Instagram* di akun *@Ota_Lapau* menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara akademis. Akun ini secara konsisten memproduksi konten berbahasa Minang dan sudah berkolaborasi dengan beberapa konten kreator yang ada di kota Padang. Didirikan pada tahun 2015 oleh Desbi Sugari S. Hum, akun ini telah berkembang menjadi salah satu akun berbahasa daerah terbesar di Indonesia dengan 820.000 pengikut dan lebih dari 33.000 postingan per Januari 2026. Yang membedakan *@Ota_Lapau* dari akun lainnya adalah pendekatannya yang sistematis dan kolaboratif dalam produksi konten Bahasa Minang. Akun ini juga memposting video hiburan dengan keunikan yang konsisten dengan ciri khas budaya minang. Keberadaan akun *@Ota_Lapau* menunjukkan adanya upaya kreatif dalam memanfaatkan *Platform* digital untuk mempertahankan keberadaan Bahasa Minang di tengah arus globalisasi (*Instagram @Ota_Lapau*, 2026).

Proses produksi konten pada akun *@Ota_Lapau* melibatkan berbagai bentuk konten kreatif yang menggunakan Bahasa Minang sebagai medium utama, mulai dari video komedi, sindiran sosial, hingga konten edukatif tentang budaya Minang. Konten-konten tersebut dikemas dengan cara yang menarik dan relevan bagi pengikut yang aktif di media sosial. Selain proses produksi konten yang konsisten menggunakan Bahasa Minang, akun ini juga aktif berkolaborasi dengan konten kreator yang ada di kota padang. Selain kolaborasi dengan konten kreator, akun ini juga aktif menyebarkan konten dengan pengguna *Instagram*. Kolaborasi pengguna juga terjadi dalam bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam menyumbangkan konten, memberikan ide, atau berinteraksi melalui komentar dan berbagi konten. *User generated content* menciptakan konten yang lebih menarik karena berasal dari pengalaman nyata pengguna.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengangkat penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan media sosial *Instagram* dalam produksi konten Bahasa Minang dan pola kolaborasi yang terjadi di antara pengguna, dengan mengambil studi kasus pada akun *Instagram @Ota_Lapau*. Hal ini menarik diteliti karena belum banyak yang meneliti pemanfaatan media sosial *Instagram* dalam pelestarian Bahasa daerah. Posisi akun *Instagram @Ota_Lapau* dalam konteks pelestarian Bahasa daerah juga menjadi salah satu media penyalur edukasi Bahasa minang yang ada di Sumatera Barat. Dengan mengadopsi Teori Ekologi Media sebagai lensa analisis, penelitian ini akan mengkaji bagaimana *Instagram* sebagai medium tidak hanya menjadi wadah penyebaran konten, tetapi juga membentuk cara masyarakat

berkomunikasi, berinteraksi, dan melestarikan bahasa daerah di era digital. Untuk itu penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **Pemanfaatan Media Sosial *Instagram* Dalam Produksi Konten Bahasa Minang Dan Kolaborasi Pengguna (Studi Kasus Pada Akun *Instagram* @Ota_Lapau).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dijelaskan, maka Penulis menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana media sosial *Instagram* @Ota_Lapau dapat dimanfaatkan dalam produksi konten Bahasa Minang?
2. Bagaimana bentuk kolaborasi dan partisipasi pengguna dalam produksi konten berbahasa Minang di akun *Instagram* @Ota_Lapau?
3. Bagaimana dampak konten-konten yang disebarakan dapat berkontribusi dalam pelestarian Bahasa Minang di *Platform* digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui cara media sosial *Instagram* @Ota_Lapau dimanfaatkan dalam produksi konten Bahasa Minang.
2. Untuk mengetahui bentuk kolaborasi dan partisipasi pengguna dalam produksi konten berbahasa Minang di akun *Instagram* @Ota_Lapau.
3. Untuk mengetahui dampak konten-konten yang disebarakan dapat berkontribusi dalam pelestarian Bahasa Minang di *Platform* digital

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis, dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penulisan skripsi ini diharapkan akan menambah wawasan mengenai pemanfaatan media sosial *Instagram* dalam menyampaikan pesan dan informasi melalui Bahasa Minang dan kolaborasi pengguna. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Program Studi Ilmu Komunikasi dan bagi penulis sebagai referensi dalam pengembangan kajian media baru dan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Perusahaan atau Kreator Konten

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam produksi konten budaya lokal di media sosial. Penerapan dapat meliputi mengoptimalkan penggunaan *insight Instagram* untuk memahami pola keterlibatan audiens terhadap konten berbahasa daerah.

b. Manfaat bagi Peneliti

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga memberikan pengalaman lapangan yang memperkaya kemampuan peneliti dalam menerapkan teori pada praktik nyata. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti memperoleh pengalaman empiris dalam melakukan wawancara mendalam, observasi, serta analisis konten digital.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dapat menggunakan media digital bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan ekspresi identitas budaya.